
Pembelajaran Mufrodat dengan Metode Mind Mapping:

Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Lughah wal Quran Pamekasan Madura

Mohammad Zainal Hamdy

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar, Indonesia

Hamdyhernandez14@gmail.com

Wiwik Prasetyo Ningsih

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar, Indonesia

Wiwik.prasetya.nings@gmail.com

Ruji

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar, Indonesia

Jamiah.duba@gmail.com

Abstract

Keywords: Learning, Vocabularies, Mind Mapping.

Mastery vocabularies is the most important thing in learning Arabic. In order to mastery Arabic, students have to mastery vocabularies at first. If they have memorized a lot of vocabularies, so mastery Arabic is easy for them. But in fact, many of students are bored when practice learning vocabularies, because of focused on a complicated memorization task. Darul Lughah Wal Qur'an Islamic College is one of educational institution

that use Mind Mapping method in learning vocabularies. This is a new innovation for increasing effectiveness when learning vocabularies and also for removing exhaustion. This research is Qualitative Research, which is this research aims to find a new theory. Researcher uses Analysis Descriptive Technique to analyze the data that has been collected. That is by describing a new theory about learning vocabularies with Mind Mapping method. The results of this research are 1) Mind Mapping is very effective method for teaching Arabic vocabularies which is structured designed, comes with pictures and colours, so that optimizing brain work when recording information, remembering, and calling out the information when it is needed. 2) learning vocabularies with Mind Mapping Method in Darul Lughah Wal Qur'an Islamic College is joyfull. And this method is very effective to help the students memorizing and mastering the vocabularies.

Abstrak

Kata Kunci: *Penguasaan mufrodat adalah hal yang penting dalam Pembelajaran, Mufrodat, Mind Mapping* pembelajaran bahasa Arab. Untuk menguasai bahasa Arab, peserta didik dituntut untuk menguasai mufrodat terlebih dahulu. Semakin banyak mufrodat yang dihafal dan dipahami maka akan semakin besar juga peluang untuk menguasai bahasa Arab. Namun seringkali pada praktiknya murid bosan dalam mengikuti pembelajaran mufrodat, sebab seringkali pembelajaran ini terpaku pada tugas-tugas hafalan yang menjenuhkan. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Qur'an Pamekasan adalah salah satu Lembaga Pendidikan yang

menggunakan metode Mind Mapping dalam pembelajaran Mufrodat. Ini merupakan terobosan baru yang terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran mufrodat dan menghilangkan kejenuhan dalam menghafalkan mufrodat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan teori baru. Dan peneliti menggunakan teknik Analysis Descriptive untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Yakni dengan cara mendeskripsikan teori baru tentang pembelajaran mufrodat dengan metode Mind Mapping. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Mind Mapping merupakan metode yang sangat efektif untuk pengajaran mufrodat, yang dirancang dengan terstruktur, dilengkapi dengan gambar dan warna sehingga memudahkan dan memaksimalkan kerja otak dalam menyerap informasi, mengingat, dan mengeluarkan informasi tersebut kapan saja ketika dibutuhkan. 2) Pembelajaran mufrodat dengan metode Mind Mapping di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Qur'an Pamekasan terlihat sangat menarik. Dan metode ini terbukti efektif menarik minat peserta didik dalam pembelajaran mufrodat mufrodat.

Received: 16-07-2023, Revised: 18-19-2023, Accepted: 26-10-2023

© Wiwik Prasetyo Ningsih, Mohammad Zainal Hamdy, Ruji

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki beberapa unsur, di antaranya yakni: *ashwat*, *qawa'id*, dan *mufrodat*. Untuk memiliki kemahiran berbahasa Arab, seorang pembelajar bahasa dituntut untuk menguasai unsur-unsur tersebut. Salah satu unsur bahasa yang sangat penting untuk dikuasai adalah *mufrodat*. Namun pembelajaran bahasa tidak cukup dengan menguasai *mufrodat* saja. Sebagaimana yang dikatakan Savier (dalam Fries, 1970) dalam buku Metodologi Pengajaran Bahasa Arab karya Ahmad Fuad Effendy: “para pembelajar bahasa tidak bisa mengenal bahasa melalui kamus”.(Effendy, 2012) Ada beberapa kemahiran bahasa yang juga harus dikuasai untuk menguasai bahasa Arab. Di antaranya yaitu: kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis. Namun penulis hanya memfokuskan bahasanya khusus pada pembelajaran *mufrodat*, agar pembahasan ini tidak meluas dan mudah untuk dipahami.

Dijelaskan dalam buku Tony Buzan, bahwa *mind mapping* adalah metode yang sangat efektif untuk menyerap informasi ke dalam otak dan kemudian memanggil atau mengeluarkan informasi itu kembali. *Mind Mapping* merupakan metode yang sangat kreatif

dan inovatif dengan mengkombinasikan antara gambar dan warna untuk memaksimalkan fungsi otak kanan dan otak kiri dalam menyerap informasi.(Buzan, 2009) Terbukti metode ini sangat efektif digunakan untuk pembelajaran *mufrodad*.

Selain sesuai untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *mufrodad* metode ini juga sangat efektif untuk pembelajaran kitabah, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Saniyah, bahwa dengan menerapkan metode mind mapping dalam pembelajaran *kitabah* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.(Saniyah, 2015) Juga sebagaimana hasil penelitian dan pengembangan yang ditulis oleh Wiwik Prasetyo Ningsih, menunjukkan bahwa metode *mind mapping* juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemahiran *Kalam* bagi pembelajarnya.(Wiwik Prasetyo Ningsih, n.d.) Namun pada pembahasan ini, penulis hanya memfokuskan tulisannya pada pembelajaran *mufrodad* saja.

Metode

Penelitian dengan tema “Pembelajaran *mufrodad* dengan metode *Mind Mapping*” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang mana penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan teori baru, bukan untuk menguji teori yang sudah ada sebelumnya

sebagaimana yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif. Maka dari itu penelitian kualitatif ini memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: 1) Bersifat alamiah, 2) Informasi yang disajikan bersifat deskriptif, 3) Lebih berfokus pada proses daripada hasil, 4) Kualitatif, 5) Analisis data secara induktif.(Ghobari, 2011)

Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto agar penelitian kualitatif betul-betul berkualitas, maka data-data yang dikumpulkan haruslah lengkap, yaitu data primer dan data sekunder.(Arikunto, 2018) Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik perilaku yang dilakukan oleh subjek atau informan yang didapatkan dari proses pembelajaran *mufrodat* dengan metode *Mind Mapping*. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari rekaman video, foto, dokumen dan catatan-catatan pada saat pembelajaran *mufrodat* dengan metode *Mind Mapping* untuk memperkaya data-data primer. Juga buku-buku yang menjelaskan tentang teori *Mind Mapping* dan teori-teori dalam pembelajaran *mufrodat*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Qur'an Angsokah Timur,

Palengaan Daya, Palengaan Pamekasan. Adapun sampel dari penelitian ini diambil dengan teknik *Purposive Sampel* yaitu pengambilan subjek yang bukan berdasarkan strata, random atau daerah, namun berdasarkan tujuan tertentu. Sampel diambil secara bebas agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. (Duwaidiri, 2008) Disebabkan oleh keterbatasan tenaga dan waktu, maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel satu kelas *mustawa ibtida'* dalam penelitian ini. Dan tingkatan ini merupakan tingkatan terendah dalam kelas pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Qur'an Angsokah Timur, Palengaan Daya, Palengaan Pamekasan.

Teknik pengumpulan data yang pertama dalam penelitian ini adalah observasi. Peneliti sendiri yang terjun sebagai *observer* atau pengamat pembelajaran *mufrodat* dengan metode *Mind Mapping* pada penelitian ini. Observasi ini merupakan observasi sistematis, yakni observasi yang telah ditentukan terlebih dahulu faktor-faktor yang akan diobservasi sesuai kategorinya, (Duwaidiri, 2008) maka dari itu peneliti telah melengkapi terlebih dahulu observasinya dengan instrumen berupa format atau blangko untuk memudahkan

dalam mencatat hasil observasinya untuk kemudian melakukan penilaian.

Adapun teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Wawancara atau *interview* adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara kepada informan untuk memperoleh data tentang variable yang sedang diteliti. (Latief, 2018) Dalam hal ini peneliti sendiri yang berperan sebagai pewawancara dan mewawancarai guru pengampu materi *mufrodat*, dan beberapa murid dari *mustawa ibtida'*. Pada teknik pengumpulan data wawancara ini peneliti juga membuat pedoman wawancara untuk memudahkan jalannya wawancara juga untuk memudahkan pencatatan hasil dan penilaian wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini kepada informan pertama yaitu murid, untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan atau minat murid terhadap materi *mufrodat* dengan metode *Mind Mapping*. Dan peneliti menggunakan teknik wawancara ini kepada informan kedua yaitu guru, untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien materi pembelajaran *mufrodat* dengan metode *Mind Mapping*.

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai variable yang sedang

diteliti. Dalam hal ini peneliti menelaah buku-buku yang berkaitan dengan metode *Mind Mapping* dan teori pembelajaran *mufrodat*. Sehingga dari sini peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang metode *Mind Mapping*, pengertian, karakteristik, kelebihan dan kekurangannya, serta manfaat dari metode *Mind Mapping*, begitu juga dengan teori pembelajaran *mufrodat*.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Analysis Descriptive* yakni yang menurut I Made Winartha (2006:155) adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Sebagaimana yang dikatakan oleh Glass dan Holyoak dalam buku Miftahul Huda yang berjudul Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu Metodis dan Paradigmatis, "Pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak yang berperan layaknya computer di mana ada input dan

penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak adalah bagaimana memperoleh kembali informasi tersebut, baik berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh.”(Huda, 2013)

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan cara untuk menciptakan proses belajar mengajar.(Ningsih & Hamdy, 2022)

Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru, tampaknya lebih banyak menghambat dalam memotivasi potensi otak. Misalnya, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi, dan menaati

segala perlakuan gurunya. Budaya dan mental yang seperti ini, pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran, dan bergantung kepada orang lain. Budaya mental yang seperti ini, menurut Indar Djati Sidi, akan berdampak pada budaya mental masyarakat secara luas, yaitu masyarakat yang belum bisa berpikir secara mandiri, walaupun belum bisa dipastikan budaya yang seperti ini bermula dari sekolah atau justru sekolah dipengaruhi masyarakat luar. Akan tetapi yang pasti semuanya saling mendukung untuk menyuburkan budaya tersebut. (Nurhadi, 2004)

Tugas guru dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar siswa, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan, dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sendiri sebagai seorang guru. (Mustofa, 2014)

Karena begitu pentingnya metode pembelajaran, sehingga metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang ikut andil

dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran. (An-Naqah, 1985)

Seorang guru harus bisa membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar siswa. Untuk mencapai hal tersebut, ia harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Hal ini karena belajar aktif dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- 1) Dari segi siswa, yang berarti bahwa belajar aktif merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Aktivitas ini dapat berupa aktivitas fisik, mental, maupun keduanya.
- 2) Ada juga yang lebih menekankan pada keaktifan mental meskipun untuk mencapai maksud ini dipersyaratkan keterlibatan langsung berbagai keaktifan fisik. (Ahmadi & Prasetyo, 2005)

Metode pembelajaran yang ditetapkan oleh guru memungkinkan siswa banyak belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif atau sikap maupun psikomotor atau

keterampilan. Oleh karena itu, pembelajar harus diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Gagne dan Riggs dalam hal ini melihat pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pembelajaran. Jadi, yang penting dalam mengajar bukan hanya upaya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan. Upaya guru merupakan serangkaian peristiwa yang dapat memengaruhi siswa belajar. Hal ini berarti peranan guru berubah, dari yang semula sebagai penyaji materi pembelajaran, menjadi pemberi pengaruh dan fasilitator untuk memudahkan siswa dalam proses belajar. (Al-Na'imiy, 1990)

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa. Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan, baik yang dilakukan guru maupun siswa dengan menggunakan ciri-ciri berikut:

- 1) Adanya keterlibatan siswa dalam Menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi.
- 2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- 3) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan coordinator untuk memudahkan kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar atau instruktur, yang mendominasi kegiatan kelas.
- 5) Menggunakan berbagai metode, media, dan alat secara bervariasi. (Hasan & Baroroh, 2019)

Tujuan pembelajaran mufradat adalah sebagai berikut: (Mustofa, 2014)

- 1) Memperkenalkan kosakata baru kepada peserta didik, baik melalui bahan bacaan maupun fahmul masmu'.
- 2) Melatih peserta didik untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula.

3) Memahami makna kosakata, baik secara denotasi maupun leksikal (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal).

4) Mampu mengapresiasi dan memfungsikan mufradat itu dalam berekspresi lisan maupun tulisan sesuai dengan konteks yang benar.

Menurut Tha'imah prinsip-prinsip dalam pemilihan mufradat yang akan diajarkan kepada pembelajar asing (selain penutur Arab) adalah sebagai berikut: (Najla & Na'imah, 2018)

1) Tawatur (Frequency) artinya memilih mufradat (kosakata) yang sering digunakan.

2) Tawazzu' (Range) artinya memilih mufradat yang banyak digunakan di negara-negara Arab, yakni tidak hanya banyak digunakan di sebagian Negara Arab.

3) Mataahiyah (Avalability) artinya memilih kata tertentu dan bermakna tertentu pula, yakni kata-kata yang digunakan dalam bidang-bidang tertentu.

4) Ulfah (Familiarity) artinya memilih kata-kata yang familier dan terkenal serta meninggalkan kata-kata yang jarang terdengar penggunaannya. Seperti kata syamsun lebih terkenal daripada kata dzuka' walaupun artinya sama.

5) Syumuul (Coverege) artinya memilih kata-kata yang dapat digunakan dalam berbagai bidang tidak terbatas pada bidang tidak terbatas pada bidang tertentu. Contoh kata baitun lebih baik dipilih dari pada kata manzil karena penggunaannya lebih umum.

6) Ahammiyah artinya memilih kata-kata yang sering dibutuhkan penggunaannya oleh peserta didik dari pada kata-kata yang terkadang tidak dibutuhkan atau jarang dibutuhkan.

7) 'Uruubah artinya memilih kata-kata Arab, yakni memilih kata Arab walaupun ada bandingnya dalam bahasa lain. Contoh memilih kata haatif daripada telpon, atau kata midzya' daripada kata radio.

Mind Mapping merupakan metode yang sangat bagus, yang dirancang dengan terstruktur, dilengkapi dengan gambar dan warna sehingga memudahkan dan memaksimalkan kerja otak dalam menyerap informasi, mengingat, dan mengeluarkan informasi tersebut kapan saja ketika dibutuhkan.

Adapun kelebihan dari metode *Mind Mapping* adalah:

1) Membantu seseorang untuk melihat sesuatu dengan obyektif, logis, dan dapat dikembangkan dengan sendirinya.

2) Mendorong seseorang untuk melihat sesuatu secara komprehensif, detail, dan terperinci.

3) Memudahkan seseorang untuk mengingat dan menghafalkan suatu informasi.

4) Informasi disajikan secara terstruktur dan detail.

5) Memudahkan orang lain untuk memahami suatu informasi.

6) Dengan penggunaan gambar-gambar dan simbol-simbol berwarna dalam *Mind Mapping* menjadikan informasi yang disajikan jelas, menarik, dan cepat dipahami. (Buzan, 2009)

Berikut beberapa manfaat dari metode *Mind Mapping*:

1) Dengan penyajian materi yang menarik, memotivasi murid dalam belajar.

2) Meningkatkan konsentrasi belajar murid.

3) Mendorong murid untuk aktif dalam pembelajaran

4) Meringkas materi dalam bentuk yang lebih menarik.

5) Mengaktifkan dan mengoptimalkan system kerja

otak. <https://hoyam.files.wordpress.com>.

Langkah-langkah penyusunan materi dengan metode *Mind Mapping*:

1) Dimulai dari meletakkan judul besar pada tengah kertas. Karena dengan meletakkan judul besar di tengah dapat memberikan ruang pada otak untuk leluasa membuat cabang-cabang di sisi kanan dan kiri untuk menyampaikan informasi.

2) Meletakkan gambar pada cabang-cabang informasi agar menarik perhatian pembaca dan mereka lebih berkonsentrasi dalam memahami informasi. Meletakkan gambar-gambar berwarna sangat bermanfaat, karena satu gambar dapat memiliki seribu makna sehingga mendorong pembaca untuk berimajinasi dan memusatkan perhatiannya.

3) Menghubungkan cabang-cabang pokok pada pusat atau judul besar. Setiap cabang saling berkaitan antara cabang satu dengan cabang kedua, cabang kedua dengan cabang ketiga dan begitu seterusnya. Sebab otak pun bekerja dengan cara berkaitan atau saling menghubungkan antara satu neuron dengan neuron yang lain. Otak yang bertugas sebagai pusat kendali tubuh dapat mengendalikan seluruh gerak tubuh baik itu jantung, paru, ginjal maupun fungsi sensorik, motorik, somatik, dan lain-lain. Dalam

Mind Mapping, pokok bahasan berada di tengah kertas sebagai pusat, kemudian memiliki cabang-cabang di sisi kanan dan kiri, atas maupun bawah, hal ini menyerupai otak dengan neuron-neuronnya berikut dengan cara kerjanya. Apabila telah terhubung antara satu cabang dengan cabang yang lain maka murid akan memahami informasi dengan mudah dan dapat mengingatnya dengan kuat. (Buzan, 2009)

4) Membuat cabang-cabangnya berbentuk zig-zag atau bergelombang, bukan cabang dengan garis lurus. Sebab jika cabang informasi dibuat dengan cabang yang lurus maka dapat menyebabkan otak bosan dalam mempelajarinya. Namun jika cabang dibuat zig-zag atau bergelombang seperti akar pohon yang alami maka ia menjadi menarik untuk dipelajari.

5) Penggunaan kata kunci atau pokok bahasan di setiap baris. Karena penggunaan kata kunci di setiap baris menjadikan otak kuat dalam menghafalkannya.

6) Menggunakan gambar ketika membuat cabang. Sebab gambar ini berfungsi sebagai pusat konsentrasi. Juga setiap satu gambar dapat memiliki seribu makna tergantung dari sisi mana murid membaca gambar tersebut. Maka, jika ada sepuluh gambar

dalam satu kertas *Mind Mapping*, bisa jadi sepuluh gambar tersebut menghasilkan sepuluh ribu makna.

Berikut salah satu contoh lembaran mufrodat yang dibuat menggunakan mind mapping. Sangat menarik sebagaimana terlihat di bawah ini:

Gambar1.1



Sebagaimana teori *mind mapping*, Judul besar yakni *Al-Hayawanat* dibuat ditengah-tengah kertas. Lalu ditarik beberapa garis samping kanan, kiri, atas dan bawah yang merupakan cabang-

cabang dari bahasan *Al-Hayawanat*. Garis dibuat dengan garis lengkung atau bergelombang bukan garis lurus. Karena otak manusia cenderung jenuh jika memperhatikan banyak garis lurus. Setiap cabang memiliki warna yang berbeda-beda sesuai kelompoknya untuk memudahkan peserta didik dalam menghafal mufrodat. Juga dilengkapi gambar-gambar dari setiap point-pointnya agar lebih menarik dan memperkuat hafalan peserta didik.

Proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Qur'an Angsokah Timur, Palengaan Daya, Pamekasan Madura terlihat begitu menyenangkan. Pemilihan metode yang tepat, membuat murid-murid tidak pernah bosan dalam mempelajari bahasa Arab. Khususnya dalam pembelajaran *Mufrodat*. Kombinasi antara materi *mufrodat* dengan metode *Mind Mapping* membuat pembelajaran mufrodat lebih efektif dan menyenangkan. Berikut langkah-langkah proses pembelajaran mufrodat di Pondok Darul Lughah wal Qur'an:

Kegiatan Pendahuluan, diawali dengan salam pembuka dan berdo'a bersama untuk memulai pelajaran. Guru membaca absensi, menyampaikan tujuan dari pembelajaran mufrodat pada hari itu dan memotivasi peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran

dengan perhatian penuh dan semangat. Kemudian guru bertanya tentang pelajaran sebelumnya untuk mengaitkannya dengan pelajaran hari ini. Dan guru mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan Inti, pada kegiatan ini guru menampilkan slide dalam bentuk *mind mapping* tentang tentang pembelajaran *mufrodat* yang berjudul *Al-Hayawanat*. Untuk gambar detailnya dapat dilihat pada gambar 1.1. peserta didik memperhatikan setiap tulisan *mufrodat* baru dan mengikuti pelafalannya seperti yang dicontohkan oleh guru. Kemudian peserta didik merumuskan dan mendiskusikan makna *mufrodat* tentang *Al-Hayawanat* dan menanyakan beberapa *mufrodat* yang dianggap sulit kepada guru. Guru membagikan lembaran *mufrodat* tentang *Al-Hayawanat* kepada peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi waktu untuk menghafalkan *mufrodat* secara berkelompok. Peserta didik mendemonstrasikan hafalan *mufrodat* secara berkelompok di depan kelas. Peserta didik yang telah berhasil menghafal, mengumpulkan lembaran *mufrodat* kepada guru untuk kemudian ditandatangani dan dibagikan di akhir pelajaran. Guru menempelkan poster latihan *mufrodat* di papan

tulis dan peserta didik melengkapinya. Beberapa peserta didik ditunjuk untuk membuat kalimat dengan *mufrodat-mufrodat* tentang *Al-Hayawanat*.

Gambar 1.2

Poster Latihan Mufrodat



Kegiatan Penutup, guru menyimpulkan pelajaran. Dan menyampaikan kesalahan-kesalahan umum penggunaan-penggunaan *mufrodat* yang terjadi pada hari tersebut dan memperbaikinya. Guru membagikan kertas *Mufrodat* yang telah ditandatangani. Guru memotivasi peserta didik agar selalu menggunakan *mufrodat* yang telah dihafalkan. Guru menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya Guru menutup pelajaran dengan do'a bersama dan salam.

Kesimpulan

Metode *Mind Mapping* adalah metode yang sangat tepat diterapkan pada pembelajaran *Mufrodat*. Dengan penggunaan metode ini materi *mufrodat* tersusun secara sistematis, mudah dan cepat dihafal karena menggunakan berbagai macam warna pada setiap kelompok *mufrodat* dan lekat pada ingatan karena dilengkapi dengan gambar-gambar pada setiap cabangnya. Jika pada mulanya dalam kurun waktu 45 menit pada setiap tatap mukanya peserta didik tingkatan *Ibtida'* hanya mampu menghafal 6 sampai 8 *mufrodat* saja. Namun setelah menggunakan metode *mind mapping*

mereka mampu menghafal 12 mufrodat bahkan lebih dari setiap tatap mukanya.

Pembelajaran *Mufrodat* dengan metode *Mind Mapping* sangat menyenangkan dan mampu menarik minat peserta didik dalam pembelajaran ini. Gambar-gambar dan warna -warna yang membawa informasi baru setiap tatap mukanya selalu mampu menarik perhatian peserta didik. Sebagaimana pada awalnya mereka merasa malas mengikuti materi *mufrodat* karena hanya terpaku pada hafalan-hafalan yang menjenuhkan, namun dengan metode *mind mapping* sangat membantu dan memudahkan mereka dalam penguasaan *mufrodat-mufrodat* baru tanpa merasa terbebani.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Prasetyo, J. T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*.
Pustaka Setia.
- Al-Na'imiy, H. S. (1990). *Ibn Jinni 'Alim al-'Arabiyyah*. Wizarah al-
Tsaqafah wa al-'Ilam.
- An-Naqah, M. K. (1985). *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah Li An-Nathiqina
Bilughatin Ukhra*. Jami'atu Ummul Qura Ma'had Al-Lughah Al-
'Arabiyyah.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*.
Rineka Cipta.
- Buzan, T. (2009). *Al-Kitab Al-Amtsal likhoroithil 'Aqli*. Jarir.
- Duwaidiri, R. W. (2008). *Al-Bahts al-'Ilmi Asasiyatuhu an- Nadzhariyah
wa Mumarosatuhu al-'Amaliyah*. Darul Fikri.
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Malang)*.
Misykat.
- Ghobari, T. A. (2011). *Al-Bahtsu An-Nau'iy Fit Tarbiyah Wa 'Ilmin Nafsi
(1 ed.)*. Al-Maktabah Al-Mujtama' Al-Arabiyah Linnasyri
Wattauzi'.

Hasan, A. A., & Baroroh, U. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI APLIKASI VIDEOSCRIBE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 9(2), 140-155.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/ls.v9i2.6738>

Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.

Latief, M. A. (2018). *Tanya jawab metode penelitian pembelajaran bahasa*. UM Press.

Mustofa, S. (2014). *Al- Lughah al-Arabiyyah wa Musykilatu Ta'limiha*. UIN Maliki Press.

Najla, K., & Na'imah, H. (2018). *Dhafi'iyah al-Ta'allum wa 'Ilaqatuha bi al-Tahshil al-Dirasi Ladayya Talamidz al-Sanah al-Ula*. Universite 8 Mai 1945.

Ningsih, W. P., & Hamdy, M. Z. (2022). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. STAI DUBA Press.

No Title. (n.d.).

Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam*

KBK. UNIVERSITA NEGERI MALANG (UM).

Saniyah, A. (2015). *Penerapan strategi mind mapping untuk*

meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab siswa kelas X-IPA 1

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang oleh Azzah Saniyyah.

UNIVERSITA NEGERI MALANG (UM).

Wiwik Prasetyo Ningsih. (n.d.). Tathwir Al-kitab At-ta'limy li

Maharatil Kalam bi Al-Khorithoh Adz-Dzihniyah. *Al-Irfan:*

Journal of Arabic Literature and Islamic Studies, 1.

<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v1i1.3220>